

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan bagian terpenting dan menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupannya di muka bumi sekaligus sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang akan selalu diperlukan oleh manusia. Tanpa melakukan pekerjaan, seseorang akan kesulitan untuk mempertahankan hidupnya di tengah-tengah kondisi kehidupan yang serba kompleks. Pemenuhan kebutuhan pokok seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan papan menjadi kebutuhan vital bagi manusia. Kebutuhan hidup dasar manusia adalah suatu hal yang harus terpenuhi, berkaitan dengan air, udara, makanan, minuman, tempat tinggal dan istirahat (Potter & Perry, 2006).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut, umumnya didapatkan melalui pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan yang bernilai lebih. Seseorang akan dituntut untuk bekerja pada kondisi setiap orang yang berbeda-beda untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Maka dari itu, manusia akan dihadapkan pada era persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Masing-masing individu akan berusaha menampilkan kemampuan dan nilai yang dimilikinya sesuai kriteria pekerjaan yang dibutuhkan. Daya saing yang ketat diantara lautan manusia dalam menunjukkan *value* dan kemampuan masing-masing semakin tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan agar mampu menunjang kebutuhan dan taraf hidup masing-masing, sehingga membuat persaingan terasa lebih berat dan menantang bagi sebagian orang.

Mata pencaharian dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang bernilai ekonomis dan berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 1990). Untuk bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi, seseorang dapat berkiprah dalam dunia kerja sektor formal maupun informal. Namun, pada dasarnya kegiatan ekonomi yang bersifat formal cenderung memakai dan menggunakan sumber daya manusia berkualitas tinggi dengan syarat-syarat tertentu yang memenuhi kualifikasi yang diinginkan seperti halnya tenaga kerja

yang terdidik dan memiliki kemampuan tertentu dalam kebutuhan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Padahal pada hakikatnya, tidak semua angkatan kerja atau sumber daya manusia mampu untuk memenuhi persyaratan tersebut dalam sektor formal. Hal ini dikarenakan latar belakang sosial yang dimiliki setiap orang berbeda dan keterbatasan untuk mengakses akses sosial seperti pendidikan. Maka dari itu, sebagai respons terhadap terhadap keterbatasan sektor formal untuk menyerap tenaga kerja maka individu atau kelompok dalam masyarakat pun akan mencari jalan alternatif lain yang lebih mudah untuk bisa melakukan kegiatan ekonomi melalui sektor informal.

Ditengah lajur ekonomi yang padat dan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang semakin ketat, sektor informal menjadi akses alternatif yang tepat untuk individu atau kelompok, memasuki kegiatan usaha baik memproduksi, mendistribusi barang atau jasa. Pekerjaan sektor informal lebih mengutamakan keterampilan dan kemampuan bekerja dibandingkan dengan latar pendidikan yang dimiliki, sehingga sektor kelompok informal banyak diminati dan digeluti oleh masyarakat. (Sethuraman, 1991).

Sektor informal ini muncul sebagai penyangga bagi para individu atau kelompok agar dapat bertahan hidup dan ditengah persaingan yang tidak dapat memasuki sektor formal atau kelompok dalam masyarakat, menjadikannya sebagai sumber utama pendapatan ataupun pekerjaan alternatif bagi masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup. (Portes & Walton, 1981)

Meskipun sektor informal menyerap lebih banyak tenaga kerja, namun sektor informal masih diidentikkan dengan kegiatan atau aktivitas ekonomi berskala kecil atau menengah dengan tingkat produktivitas dan prospek penghasilan yang kurang menjanjikan, dikarenakan didominasi oleh masyarakat dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik atau sifat dari kelompok informal sendiri, dimana aktivitas ekonominya merupakan usaha mandiri, modal yang kecil, relatif tidak terstruktur dan terorganisir, kurangnya pengawasan yang ketat dari pemerintah dan diidentikkan dengan kalangan bawah (Pitoyo, 2007).

Perwujudan dari pekerjaan sektor informal tersebut dapat kita lihat melalui pekerja buruh angkut (*porter*), yang diangkat sebagai subjek penelitian dalam penulisan ini. *Porter* adalah salah satu profesi dari jenis buruh angkut yang bergerak di bidang pelayanan jasa dalam membawa atau mengangkut barang bawaan para penumpang. *Porter* ini umumnya berada di sarana transportasi umum seperti bandara, pelabuhan, terminal bus dan stasiun. Namun, pekerja atau buruh *porter* yang difokuskan dalam penulisan ini mengarah pada *porter* yang berada di Stasiun Kereta Api Kiaracandong. Adapun jumlah *porter* yang aktif berada di Stasiun Kiaracandong berkisar 50 orang. Pekerja *porter* kental pekerjaannya yang bersifat manual, kunci dalam kegiatan ekonominya mengandalkan kemampuan tenaga yang cukup tangguh dan kuat untuk mengangkat barang-barang besar dan berat.

Porter merupakan pekerja lepas dengan penghasilan murni seluruhnya dihasilkan dari upah yang diberikan oleh para penumpang kereta api yang menggunakan jasanya, sebagai imbalan atas jasa yang dikeluarkan oleh *porter* dalam pengangkutan barang bawaan yang mengandalkan tenaga dan waktu *porter*. Upah yang diberikan atas jasa yang dikeluarkannya pun tidak memiliki patokan harga. *Porter* diberi upah secara sukarela bergantung pada kemurahan hati para pelanggan disesuaikan dengan barang bawaan yang dibawanya. Begitupula dengan tidak menentunya penghasilan yang didapatkan oleh para *porter* setiap harinya dikarenakan sifatnya kerjanya yang tidak tersistem dan terstruktur. Pada hakikatnya dalam melangsungkan aktivitas pekerjaannya, ia murni tidak terikat oleh tempatnya bekerja yakni pihak stasiun kereta api.

Porter dalam melangsungkan aktivitas atau kegiatan ekonominya juga mengalami permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terutama berkaitan dengan strategi mempertahankan hidupnya agar bisa memenuhi dan menafkahi kebutuhan hidup yang diperlukan, di tengah pekerjaan yang digelutinya belum tentu bisa memberikan jaminan terpenuhinya semua kebutuhan dan memberikan kesejahteraan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Belum lagi, karakteristik dari pekerjaannya bersifat informal yang tidak memiliki keterikatan kontrak atau aturan kerja dari pihak manapun, maka segala bentuk aktivitas pekerjaannya diserahkan dan ditanggung oleh para *porter* sendiri.

Walaupun bentuk kerja yang terjalin seperti itu memberikan kemudahan dan kebebasan (fleksibel) bagi para *porter* yang berkaitan dengan jam dan aturan kerja. Namun, di sisi lain profesi porter ini belum bisa memberikan jaminan upah yang dapat terpenuhi setiap harinya. Selain itu, tidak tersedianya jaminan keselamatan dan perlindungan kerja bagi para *porter*, disamping beban kerja yang ditanggungnya berkaitan dengan penggunaan tenaga dan fisik yang besar. *Porter* dituntut untuk melakukan pekerjaan yang berat dan kasar. Maka apabila terjadi suatu hal yang tidak diinginkan selama bekerja, risiko sepenuhnya akan ditanggung oleh *porter* itu sendiri.

Mereka menyadari bahwasannya mengambil profesi sebagai *porter* belum bisa dijadikan sebagai pekerjaan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara penuh dan maksimal. Akan tetapi dibalik keterbatasan tersebut mereka tetap memilih dan mempertahankan untuk bisa bekerja sebagai seorang *porter*. Bagi mereka, *porter* dianggap sebagai pekerjaan yang menguntungkan karena cara kerjanya yang sederhana dan dapat digeluti oleh semua orang tanpa melihat latar belakang atau status sosial yang dimiliki. Selain itu, *porter* di Stasiun Kiaracondong tidak memerlukan modal yang besar untuk dapat bekerja, ia hanya perlu mengandalkan tenaga dan waktu yang dikeluarkan oleh para *porter*. Walaupun ia tidak terikat dengan pihak manapun berkaitan dengan aturan kerja, namun jalinan hubungan atau interaksi adalah bagian penting dari proses berlangsungnya kegiatan kelompok *porter*. Para *porter* ini telah bekerja bertahun-tahun di tempat yang sama dan menjalin interaksi secara rutin dalam jangka waktu yang lama sehingga mereka dapat membuat dan memiliki hubungan yang kental dan masih tetap kuat dipertahankan. Hal inilah yang akan membentuk modal sosial dan seberapa tinggi kualitas modal sosial yang mereka miliki. Maka dari itu, kita akan melihat adanya peran penting dari bentuk modal sosial yang dimiliki oleh *porter* dalam mempertahankan hidup.

Modal sosial adalah sebuah nilai yang penting bagi manusia dalam kehidupan sebagai suatu aset atau sumber daya sosial yang mereka miliki dan dapat digunakan untuk mempertahankan hidup. Pasalnya modal sosial didapatkan

dikarenakan manusia itu sendiri adalah sebagai makhluk sosial, hasil dari adanya berbagai proses interaksi, hubungan dan kerja sama yang dijalin diantara sesama. Modal sosial dimaknai sebagai suatu jaringan/hubungan dan nilai-nilai sosial berupa norma serta kepercayaan yang berjalan dan dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial dan meningkatkan kehidupan masyarakat. Dalam memaknai modal sosial harus terdapat unsur jaringan, kepercayaan dan norma (Lawang, 2004). Modal disini tidak selalu berbicara perihal material, ia bisa saja berbentuk sesuatu yang tidak terukur dan abstrak. Maka, modal sosial dapat dikatakan sebagai sebuah modal yang bernilai besar dalam kehidupan (Bourdieu P. , 1986).

Maka dari itu, modal sosial telah banyak dijadikan sebagai salah satu modal yang digunakan dan berperan besar bagi individu atau kelompok di masyarakat untuk mempertahankan hidupnya di tengah-tengah kondisi kehidupan yang dijalani oleh masing-masing individu dalam masyarakat. Seperti halnya, dalam beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memanfaatkan dan mendayagunakan modal sosial sebagai strategi bertahan hidupnya seperti pedagang kaki lima di kawasan BENPAS Kota Mojokerto, buruh nelayan perempuan, masyarakat terdusur di daerah Buaran I, Klender dan juga masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Rawaterate serta masih banyak lainnya.

Modal sosial menjadi esensi penting bagi para *porter* dalam menjalani kehidupan sebagai kelompok yang menggeluti pekerjaan yang tidak pasti ini dan menjadi refleksi dari beberapa interaksi pada kehidupan mereka. Kebersamaan mereka menjadi cerminan kualitas dari modal sosial yang mereka miliki. Modal sosial dapat memfasilitasi para pekerja *porter* untuk meningkatkan produktivitas dan mendukung kerja sama diantara sesama *porter* maupun pihak-pihak lain yang turut berinteraksi dan berhubungan dengan *porter* di Stasiun Kiaracandong guna terciptanya tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Jaringan atau hubungan sosial yang mereka bangun diantara sesama pekerja *porter* di Stasiun Kiaracandong dan pihak lainnya seperti pihak KAI serta penumpang stasiun menjadi modal sosial untuk dapat bertahan hidup di tengah

pekerjaan yang tak menentu akan tetapi tetap dituntut untuk melakukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Maka, modal sosial yang dimiliki pun digunakan dan dipertahankan sebaik mungkin sebagai cara untuk tetap bertahan dalam proses kelangsungan hidup sebagai seorang *porter*. Bagaimana mereka membangun hubungan dengan baik dan menjaganya agar terus berlangsung lama dan sepanjang waktu sehingga mampu bekerja bersama-sama dengan baik dan mencapai berbagai hal yang diinginkan serta membentuk solidaritas yang kuat. Jaringan yang terbentuk berupa hubungan-hubungan yang dijalin selama bekerja sebagai *porter* di Stasiun Kiaracondong. Hal ini dapat terlihat dengan adanya serikat atau kelompok buruh porter yang menjadi wadah bagi para *porter* untuk bisa saling berkomunikasi, saling bertukar pikiran, meluangkan waktu untuk menumpahkan keluh kesah dan juga sebagai perantara hubungan yang dijalin dengan pihak stasiun KAI sebagai pihak yang menyediakan lahan bagi para *porter*. Serta serikat ini bisa menjadi wadah apabila seketika terjadi permasalahan atau konflik sewaktu-waktu yang berkaitan dengan *porter* sehingga dapat dicarikan solusi dari permasalahan yang terjadi.

Selain jaringan sosial yang dijalin melalui kelompok buruh *porter*, terdapat juga hubungan timbal balik (*reciprocal*) antara *porter* dengan pihak Stasiun KAI Kiaracondong, dimana pihak stasiun menyediakan lahan bagi buruh porter agar bisa bekerja, disamping itu *porter* juga berperan membantu pihak stasiun dengan membantu para penumpang kereta yang kesulitan mengakses tiket di mesin, mengarahkan penumpang pada jalur kereta yang dituju, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penumpang dan juga menawarkan dan menyediakan jasa untuk mengangkut barang bawaan penumpang kereta walaupun bukan fasilitas umum gratis.

Wujud tersebut jelas seperti yang diutarakan oleh Coleman bahwa modal sosial adalah bentuk atau wujud nyata dari modal sebagai sumber daya yang didalamnya terdapat unsur timbal balik yang saling menguntungkan. Adanya unsur timbal balik ini sangat berpengaruh pada kerjasama dan hubungan yang dapat berlangsung lama dan saling menguntungkan satu sama lain. Maka dari itu, unsur timbal balik menjadi unsur penting dalam modal sosial. (Usman, 2018)

Selain itu, modal sosial yang dimiliki oleh *porter* didukung dengan adanya bentuk kepercayaan yang dijalin sebagai dasar penguat dalam suatu hubungan, kepercayaan di antara sesama *porter* dalam melangsungkan aktivitasnya dan kepada pihak KAI yang telah memberikan lahan kepada para pekerja *porter* untuk bisa bekerja dengan memanfaatkan ketersediaan transportasi kereta api bagi banyak masyarakat. Selain itu, masih banyak hal, unsur-unsur modal sosial yang dimanfaatkan oleh *porter* seperti interaksi, nilai dan juga norma dalam melangsungkan pekerjaannya dalam strategi mempertahankan hidupnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam kehidupan dan kondisi buruh *porter* di Stasiun Kiaracondong, berkaitan dengan alasan yang melatarbelakangi memilih pekerjaan sebagai *porter*, peran modal sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan pekerjaan *porter* dalam mempertahankan hidupnya dan upaya-upaya yang dilakukan dalam strategi bertahan hidup pekerja *porter*. Maka dari itu, penelitian akan mengarah lebih lanjut pada penulisan dengan judul “MODAL SOSIAL DALAM STRATEGI BERTAHAN HIDUP PORTER ” (Penelitian di Stasiun Kereta Api Kiaracondong Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai modal sosial sebagai strategi bertahan hidup *porter* di Stasiun Kiaracondong, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa alasan yang melatarbelakangi seseorang menjadi *porter* di Stasiun Kiaracondong?
2. Bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh *porter* dalam strategi bertahan hidup mereka sebagai *porter* di Stasiun Kiaracondong?
3. Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh *porter* di Stasiun Kiaracondong dalam menunjang taraf hidup?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan alasan yang melatarbelakangi seseorang menjadi buruh *porter* di Stasiun Kiaracandong.
2. Mendeskripsikan modal sosial yang dimiliki oleh *porter* dalam strategi bertahan hidup mereka sebagai *porter* di Stasiun Kiaracandong
3. Mendeskripsikan upaya strategi bertahan hidup yang dilakukan *porter* di Stasiun Kiaracandong dalam menunjang taraf hidup.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian tentang modal sosial sebagai strategi hidup *porter* di Stasiun Kiaracandong diharapkan mampu memberikan pencerahan dan pengetahuan dalam memahami seputar topik atau tema yang diangkat. Serta adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis bagi penulis dan pembaca, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sudut pandang secara teoritis atau akademis, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan dan melengkapi pembendaharaan dalam dunia ilmu sosiologi untuk menganalisis suatu permasalahan dalam masyarakat. Serta memperkaya tinjauan pustaka dan memberikan pemahaman atau gambaran lebih konkret dalam kajian-kajian yang relevan dengan topik atau tema permasalahan yang diangkat bagi sejumlah akademisi lainnya yang berkaitan dengan peranan modal sosial dalam strategi bertahan hidup bagi masyarakat khususnya kelompok pekerja buruh *porter*.

Selain itu, penelitian ini berkaitan erat dengan sosiologi industri dimana, pekerjaan dan tenaga kerja dalam dunia industri terkhusus sektor kelompok informal memberikan sumbangsih besar dalam dunia pekerjaan salah satunya yakni profesi *porter* di stasiun. Akan tetapi pekerjaan pekerja *porter* ini masih dianggap sebagai kelompok atau kaum yang termarjinalkan

karena dilatarbelakangi sebagai pekerjaan yang memiliki penghasilan rendah dan tidak menentu serta dianggap sebagai pekerjaan yang rendah dan kasar. Maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana jaringan atau hubungan sosial yang terjalin diantara *porter* dan pihak lainnya dalam mempertahankan diri dalam kondisi pekerjaan sebagai *porter* di Stasiun Kiaracandong. Modal sosial inilah yang akan membantu kehidupan *porter* dalam menjalani aktivitas pekerjaannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan untuk memahami persoalan dalam dunia kerja terkhusus pada lingkup industri bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar. Pemerintah harus membuka mata selebar-lebar nya agar melihat dan memahami masih banyak tenaga kerja kesulitan untuk mendapatkan kesejahteraan secara menyeluruh karena latar belakang pekerjaan yang kurang menjanjikan di tengah kebutuhan hidup dan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat. Pemerintah perlu melakukan tindakan untuk melindungi hak-hak dan juga kesejahteraan para buruh, dengan memberikan bantuan ataupun dengan cara-cara lainnya. Agar para *porter* tidak terlalu kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rangka proses kelangsungan untuk mempertahankan hidupnya.

Selain itu, profesi porter bisa dijadikan peluang atau kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan di tengah persaingan kerja yang sulit untuk didapatkan. Masyarakat bisa memasuki sektor pekerjaan sebagai buruh porter hanya dengan mengandalkan tenaga dan waktu yang diberikan. Profesi porter ini bisa dilakukan baik sebagai pekerjaan sampingan ataupun sumber pendapatan utama dengan melihat cara-cara atau strategi bertahan hidup porter, salah satunya melalui modal sosial yang dimiliki.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka analisis yang dijelaskan dalam penelitian ini berupa penjelasan mengenai modal sosial dalam strategi bertahan hidup *porter* di Stasiun Kiaracandong. Pekerja atau buruh *porter* yang diangkat dalam tulisan ini adalah

seseorang yang bekerja di stasiun kereta api sebagai tenaga kerja yang menyediakan layanan jasa untuk mengangkat dan membawa barang bawaan penumpang kereta dari gerbong kereta sampai pintu luar stasiun.

Persoalan pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya kebutuhan pokok ataupun sekunder adalah sebuah persoalan yang perlu diberikan perhatian khusus agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagai rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Untuk bisa memenuhi keperluan yang dibutuhkan seseorang harus bekerja terlebih dahulu untuk mendapatkan penghasilan. Ketika semua orang sama-sama ingin mendapatkan pekerjaan untuk mencapai keinginan yang dibutuhkan, maka akan terjadi persaingan yang ketat dalam dunia pekerjaan. Semua orang akan berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan dengan menunjukkan berbagai keahlian dan kemampuan yang mereka miliki. Dengan kondisi seperti itu, maka bagi sebagian orang akan merasa kesulitan dan terasa menantang untuk memperoleh pekerjaan di tengah keterbatasan yang mereka miliki seperti halnya keterbatasan latar belakang pendidikan dan keterbatasan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki.

Seperti yang kita tahu, untuk bisa bekerja baik yang sifatnya berada di sektor formal maupun informal memiliki tingkat kesulitan masing-masing dan karakteristik yang berbeda-beda. Seperti halnya, sektor formal yang sering kita lihat memiliki keterbatasan lapangan kerja karena umumnya pekerjaan sektor formal meminta dan memakai tenaga kerja atau SDM yang memiliki kualitas tinggi dan terdidik seperti latar belakang pendidikan yang mumpuni dan memiliki beragam keahlian baik *hardskill* maupun *softskill*. Sedangkan tidak semua, calon tenaga kerja bisa memenuhi berbagai persyaratan yang diajukan oleh suatu perusahaan atau instansi tertentu dikarenakan mereka tidak memenuhi kualifikasi yang diminta di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Maka dari itu, banyak diantara calon tenaga atau angkatan kerja memilih bekerja di sektor informal. Munculnya sektor informal bisa menjadi jalan alternatif bagi sebagian orang mempertahankan hidupnya dengan memilih pekerjaan di sektor informal di tengah tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin menghimpit. Salah satunya bekerja sebagai *porter* di sarana transportasi umum stasiun kereta api Kiaracondong. Porter di

stasiun kereta api adalah tenaga kerja yang hanya perlu mengandalkan tenaga dan waktu dalam sistem kerjanya. Maka dari itu, bagi mereka menganggap bahwasannya profesi *porter* ini adalah pekerjaan yang sederhana karena tidak harus mengeluarkan modal yang besar dan tidak dituntut untuk memiliki latar belakang pendidikan atau status sosial yang tinggi untuk bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Akan tetapi permasalahan dalam sektor informal tekhusus pekerjaan porter ini juga tidak luput dari permasalahan dan kesulitan. Buruh *porter* ini masih diidentikkan sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan dan dianggap sebagai kaum yang termarjinalkan dilatarbelakangi dari karakteristik pekerjaan yang dianggap rendah dan kasar serta tidak memiliki penghasilan yang tetap. Memang bekerja sebagai *porter* adalah salah satu pekerjaan yang belum menjamin terpenuhinya upah dan kebutuhan yang dibutuhkan akibat tidak menentunya mendapatkan pelanggan di satu waktu tertentu. Semakin sedikit pelanggan dari penumpang yang mereka dapatkan, maka akan sedikit pula penghasilan yang akan mereka peroleh. Disamping itu, kendala yang mereka hadapi adalah masih banyaknya penumpang yang merasa bisa membawa barang-barang yang mereka bawa sehingga mereka tidak memerlukan jasa *porter*. Para *porter* ini juga, dituntut untuk bisa mengikuti seluruh rangkaian waktu kedatangan kereta untuk bisa menarik lebih banyak penumpang akan tetapi, tuntutan kesehatan fisik juga perlu diperhatikan karena tidak adanya jaminan keselamatan bagi para pekerja *porter* itu sendiri. Namun di tengah kondisi pekerjaan yang seperti itu, mereka tetap memilih dan bekerja sebagai *porter*.

Penulis beranggapan bahwa adanya peran penting yang dipegang oleh modal sosial dalam mempertahankan hidup *porter* di Stasiun Kiaracandong dalam beberapa elemen atau unsur yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh *porter* selama melakukan pekerjaannya. Kemampuan *porter* untuk bisa menjalani dan mempertahankan modal sosial menjadi salah satu kunci dalam melakukan strategi bertahan hidup dengan beberapa bentuk atau unsur yang terjadi selama di dalam lingkungan tempatnya bekerja. Melalui modal sosial yang dimiliki, peneliti juga

akan bisa melihat dan mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh *porter* dalam menghadapi permasalahan hidupnya sebagai pekerja *porter*.

Modal sosial merupakan salah satu modal yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang lebih menekankan pada modal yang dihasilkan dari hubungan-hubungan sosial yang terjalin diantara anggota. Modal sosial dapat memberikan landasan konstruksi dalam dunia pekerjaan *porter* di Stasiun Kiaracondong tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi yang erat hubungannya dengan strategi bertahan hidup. Modal sosial dalam lingkup *porter* ini dapat menjembatani sebuah kehidupan suatu kelompok atau komunitas berdasarkan pertalian kekerabatan yang bersifat teritorial yang menunjukkan bahwasannya sebuah ikatan dalam suatu kelompok akan semakin kuat karena hubungan yang selalu terjaga dengan baik, kemudian adanya norma atau pengikat sebagai aturan main sehingga terbentuknya jaringan yang makin kuat.

Penelitian ini menjelaskan bahwa, modal sosial yang dapat bisa kita lihat dari terbentuknya kelompok pekerja *porter* sebagai wadah atau tempat untuk menjalin hubungan baik antar sesama porter, pihak stasiun KAI maupun dengan pelanggan dari penumpang kereta. Selain hubungan atau jaringan yang ada, unsur kepercayaan, norma atau aturan, interaksi dan juga timbal balik sangat melekat dalam kehidupan *porter* sebagai elemen-elemen dari modal sosial yang dimiliki. Maka dari itu, tulisan ini akan mengarah ke penelitian lebih lanjut mengenai peran modal sosial sebagai strategi kelangsungan hidup *porter* dengan menggunakan teori modal sosial sendiri yang tentu akan menjelaskan lebih dalam dan terperinci berkaitan dengan unsur-unsur dalam modal sosial yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh *porter* di Stasiun Kiaracondong. Teori modal sosial ini akan dijadikan sebagai kerangka teoritis sekaligus pisau analisis dalam penelitian ini, yang akan diuraikan pada konsep kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.1 Skema Konseptual

